

# BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki akal dan budi pekerti dalam berperilaku. Salah satu hal yang dapat membentuk karakter individu itu sendiri didapat dari proses pendidikan, baik pendidikan di sekolah, keluarga maupun di lingkungan sekitar. Dalam keluarga, anak dapat mengenal dan mengetahui akan sesuatu hal yang baru, karena disitulah letak pendidikan awal anak dimulai. Peran keluarga turut andil dalam pembentukan karakter awal sang anak karena akan diberikan pemahaman akan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan anak akan berubah saat menginjak usia remaja, karena dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang labil dan masa pencarian jati diri. Hal itu dapat dipengaruhi dari pergaulan dan interaksi dengan teman, lingkungan bahkan keluarga mereka sendiri.

Tentu saja orang tua harus dapat membiasakan diri untuk mendisiplinkan anak-anaknya apalagi sudah memasuki masa usia remaja. Disiplin diperlukan untuk dapat mengontrol diri individu dan mengarahkannya untuk berperilaku baik dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku. Sehingga kedisiplinan perlu diterapkan sejak dini agar anak dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

Keluarga sebagai unit sosial yang sangat signifikan dan mungkin yang menjadi faktor paling penting dalam menentukan sifat dari hubungan interpersonal dari pengalaman anak-anak dan orang dewasa selama sepanjang masa hidup mereka (Smith, 2009).

Masa remaja merupakan masa dimana kondisi psikisnya masih labil dan belum stabil. Hal itu dapat terjadi karena adanya pergolakan berbagai perasaan atau emosi yang terkadang saling bertentangan satu dengan yang lainnya (Daradjat dalam Purnamasari, 2004, hlm.1). Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Salzman dalam Yusuf, 2001, hlm.184). Pada masa ini juga peserta didik yang memasuki masa remaja, sudah mengenal lebih mengenai nilai-nilai moral atau konsep-

konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan (Yusuf, 2001, hlm.199). Maka dari itu, perlu adanya bimbingan serta binaan dari berbagai unsur mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam masyarakat lainnya terhadap kaum remaja ini. Salah satu bentuk dukungan untuk membina para remaja ini adalah melalui pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Pendidikan dapat dibentuk dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Utamanya adalah orang tua yang dimana pertama kali berhubungan langsung dengan anak melalui bimbingan serta arahan yang diberikan, salah satunya menerapkan kedisiplinan. Kedisiplinan tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi pendidikan anak, serta perilaku anak yang dimana dapat mematuhi peraturan serta norma-norma yang berlaku, dan juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Disiplin adalah proses mengajar anak-anak mengenai nilai-nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat mereka (Wissow, 2002). Ini adalah bimbingan perkembangan moral, emosional dan fisik pada anak-anak, dan dapat memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri ketika mereka beranjak usia yang lebih dewasa. Ini membantu anak menjadi sadar akan batas-batas apa yang dapat diterima dan perilaku tidak dapat diterima, apa yang benar dan salah, dan bagaimana berhubungan dengan dunia di sekitar mereka. Disiplin berbeda dari hukuman, karena menekankan pengajaran dan konsekuensi dari tindakan (Holden, 2002).

Berangkat dari fenomena yang terjadi di sekolah SMPN 3 Cimahi, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, menurut salah satu koordinator guru BK bahwa terdapat peserta didik yang masih telat datang ke sekolah akibat telat bangun karena tidur larut malam, di jalan terjadi kemacetan dan alasan-alasan lainnya. Selain terlambat masuk sekolah adapula yang bolos sekolah walaupun terjadi pada beberapa orang dari 1500 peserta didik dan intensitas waktu tidak masuk sekolahnya tidak terlalu lama, sekitar 3 hari dan terkadang waktu bolos terjadi secara berselang seling, seperti 4 hari masuk 2 hari tidak atau 3 hari masuk 3 hari tidak. Peneliti juga mengobservasi beberapa penampilan peserta didik masih ada yang kurang rapi, gaya bicara dengan temannya kasar dan kurang sopan, menunda-nunda tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya.

Peserta didik yang bermasalah baik itu dalam hal kedisiplinan atau hal lain maka orang tua peserta didik harus datang ke sekolah untuk menghadap guru BK atau salah satu pembina kepeserta didikan, tergantung

masalah yang dihadapinya. Adapula orang tua yang dipanggil merupakan anggota TNI yang bekerja di kesatuan militer dan sering juga peserta didik yang dipanggil adalah peserta didik dari kalangan keluarga militer. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik terlambat atau bolos sekolah menurut guru BK di sekolah tersebut adalah timbul dari diri peserta didik itu sendiri serta pengaruh dari lingkungan sekitar yang mendukung tindakannya agar tidak masuk sekolah atau terlambat masuk ke kelas.

Perihal bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan suatu layanan atau bantuan secara psikologis yang diberikan pada peserta didik di sekolah oleh guru BK atau konselor untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri peserta didik. Bimbingan dan konseling di sekolah utamanya bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dengan memberikan dukungan pada pencapaian keterampilan sosial, akademik, dan kepribadiannya sehingga terbentuk kematangan dalam bidang karir individual yang akan berguna pada diri peserta didik di masa yang akan datang (Kurniawan, 2015, hlm. 2)

Maka disinilah BK berperan dalam mengembangkan dan menanamkan nilai kedisiplinan pada peserta didik untuk memperbaiki diri dan mengendalikan dirinya menjadi lebih mandiri dan mematuhi aturan yang berlaku, baik aturan di sekolah ataupun di masyarakat sekitar.

Peran keluarga pun sangat dibutuhkan mengingat bahwa keseimbangan dalam kehidupan keluarga perlu dibina dan dijaga oleh setiap asing-masing anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak. Kata lain, kasih sayang serta perhatian yang diberikan orang tua membawa dampak positif bagi pribadi anak. Keluarga yang harmonis atau keluarga utuh menjadikan anak tumbuh kembang secara normal dan mampu mengembangkan potensinya dengan efektif sesuai tugas perkembangannya. Oleh karenanya orang tua harus menanamkan nilai-nilai dan norma yang diperlukan bagi tugas perkembangan dan kepribadian sang anak, sehingga anak menjadi mandiri dan produktif.

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua memiliki sifat yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab. Suatu keluarga harmonis yaitu saling menghormati dan memberi. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua perlu memberi aturan ketertiban, dimana dalam keluarga terdapat aturan-aturan serta harapan yang harus dipenuhi oleh anggota keluarganya (Shochib, 1998, hlm.19).

Apabila kebutuhan keluarga terpenuhi tetapi tidak ada keserasian hubungan antara ayah, ibu dan anak serta anggota lainnya, maka tidak akan dapat tercipta keluarga yang sejahtera (Rahmawati, 2015, hlm.2).

Sebagaimana bahwasannya keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga (Hawari, 2004, hlm.283).

Dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa terdapat beberapa orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak. Hal tersebut akan membawa dampak yang kurang baik dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Beberapa hal yang melatarbelakangi beberapa kasus ketidakdisiplinan diduga dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak, oleh sebab itu keluarga diduga sebagai penyebab dari anak tidak berdisiplin diri (Shochib, 1998, hlm.7). Hal ini sependapat dengan temuan yang ada bahwasannya masa remaja merupakan satu periode perkembangan yang dialami individu sebagai masa transisi dan bagaimana agar peserta didik sebagai remaja memiliki perilaku yang terkontrol, teratur, patuh, dan taat terhadap segala peraturan yang berlaku di lingkungan, sehingga disini keharmonisan keluarga memiliki hubungan dengan kedisiplinan peserta didik (Endriani, 2016, hlm.52).

Komposisi keluarga turut berpengaruh dalam penerapan disiplin pada anak. Ditemukan bahwa perceraian orang tua berdampak negatif pada anak, hal ini dikarenakan meningkatnya tingkat depresi para ibu, dan berdampak negatif pula pada keterampilan mengasuh anaknya. Hal ini dinilai bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau mengalami *divorce* memiliki banyak masalah terhadap penyesuaian dirinya dan berdampak pada kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua (Simmons, et al, dalam Pillay, 2010, hlm.32). Pendapat yang sama menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal atau hidup dengan kedua orang tuanya yang utuh cenderung tidak terkena pukulan, tetapi anak yang bersama dengan orang tua tiri atau *single-parrent* lebih cenderung terkena pukulan yang dapat dipersentasekan sebesar 28,6% (Pillay, 2010, hlm.112).

Selain dari komposisi keluarga, gaya kepemimpinan orang tua pun secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga ketat (otoriter) yang berlabuh pada akan ketakutan, kebencian dan ancaman yang akibatnya menyebabkan ketidakdisiplinan dan ketidakbahagiaan. Sementara orang tua dari gaya kepemimpinan demokratis yang menggunakan unsur penjelasan, diskusi dan penalaran memungkinkan mereka berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial atau masyarakat sekitar (Agbaje, 2011). Temuan selaras yang lain mengemukakan bahwa terdapat beberapa pandangan dari ketiga jenis kelompok usia anak (usia 5-7 th, usia 9-11 th, dan usia 12-14 th) yang

menyatakan agar penggunaan kekuatan fisik terhadap anak adalah bentuk terburuk dari disiplin yang bisa digunakan orang tua. Hal tersebut berpotensi bahaya fisik untuk anak-anak jika para orang tua menerapkan gaya disiplin secara keras apalagi menggunakan kekuatan fisik (Dobbs, 2005, hlm. 148)

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh orang tua yaitu kondisi yang terjadi pada keluarganya, antara lain kasih sayang dan perhatian orang tua, gaya kepemimpinan orang tua sekaligus pengasuhan pada anak. Orang tua yang disiplinnya terlalu keras membuat anak merasa terkekang. Ketidakharmonisan keluarga baik dikarenakan perceraian, adanya kekerasan dalam rumah tangga, atau menjadi orang tua tunggal memiliki hubungan dan pengaruh pada sikap disiplin anak. Anak yang sering mendengar ancaman atau teriakan dari orang tuanya memiliki resiko lebih besar melanggar aturan dan berakibat fatal menjadi depresi. Tidak hanya orang tua, teman sebaya pun dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang ditinjau dari cara bergaul dan interaksi dengan teman.

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga memberikan kontribusi bagi kedisiplinan seseorang, baik itu dari gaya pengasuhan dalam mendidik maupun keutuhan kedua orang tua. Maka dari itu, peneliti menyusun penelitian yang mengangkat topik kedisiplinan dengan judul “Kecenderungan Kedisiplinan Peserta Didik Berdasarkan Keharmonisan Keluarga”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anaknya, apalagi jika sudah menginjak masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Perilaku yang ditimbulkan remaja sering berubah-ubah atau belum ajeg pada pendiriannya. Hal tersebut dikarenakan remaja masih memiliki sifat kelabilan dan cenderung mencoba-coba hal yang baru diketahui. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga membuat mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan baik buruknya perihal yang dilakukannya.

Perlunya penerapan aturan-aturan dalam setiap keluarga guna menjadi langkah preventif agar individu dapat berperilaku maupun bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Tak khayal, peran orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar turut serta dalam mendisiplinkan individu untuk menjadi pribadi yang baik dan menghindari perilaku yang menyimpang.

Orang tua mendisiplinkan anak-anaknya agar mereka berperilaku dengan baik sesuai aturan dan mempersiapkan mereka sebaik-baiknya agar dapat tinggal dengan keluarga dengan nyaman, menjadi peserta didik yang berhasil di sekolah, dapat bergaul dengan kerabat, teman dan orang dewasa lainnya, serta membantu mereka menemukan jalan menuju kedewasaan (Innes, 2011, hlm.8). Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin menekankan apa yang harus dilakukan individu, memberikan contoh agar diikuti, hal tersebut merupakan proses yang terus berlanjut dan mendorong kemampuan individu untuk berpikir. Hal ini adalah kebutuhan perkembangan individu guna menegaskan diri mereka sendiri (Dobbs, 2005, hlm.5).

Peran bimbingan dan konseling sangatlah penting guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan pemberian layanan bantuan untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal (Yusuf, 2009, hlm.53). Maka dari itu, perlu adanya kedisiplinan untuk memberikan beberapa batasan dan aturan agar para remaja berperilaku sesuai dengan ajaran nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat sekitar. Metode disiplin yang diterapkan orang tua haruslah efektif dan konsisten, dan dibarengi dengan kasih sayang serta perhatian dalam penerapannya kepada sang anak.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualifikasi kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Cimahi dilihat dari keharmonisan keluarga, yang dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana gambaran umum kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMPN 3 Cimahi berdasarkan keharmonisan keluarga?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kedisiplinan peserta didik yang berlatar belakang keluarga harmonis dan disharmonis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan peserta didik kelas VIII yang berasal dari keluarga harmonis dan keluarga yang tidak harmonis di Sekolah SMP Negeri 3 Cimahi.
2. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan dan seberapa besar perbedaan kedisiplinan peserta didik kelas VIII berdasarkan keharmonisan keluarga di Sekolah SMP Negeri 3 Cimahi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan khazanah keilmuan bimbingan dan konseling mengenai kedisiplinan peserta didik berdasarkan keharmonisan keluarga serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan

layanan bimbingan dan konseling dengan hasil penelitian berupa deskripsi kecenderungan kedisiplinan peserta didik dilihat dari keharmonisan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik khususnya kelas VIII di SMP Negeri 3 Cimahi, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu strategi untuk meningkatkan kedisiplinan mereka baik di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dijadikan salah satu bahan kajian untuk mengembangkan sebuah program mengenai meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan disiplin yang efektif di sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi tambahan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan bahan pembanding apabila ingin meneliti topik yang sama sehingga kajian literaturinya dapat berkembang. Serta melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan kedisiplinan peserta didik dan keharmonisan keluarga.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni :

BAB I pendahuluan dengan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka dengan menyajikan teori-teori secara konseptual yang relevan mengenai pengertian disiplin, aspek-aspek disiplin, unsur-unsur disiplin, jenis-jenis disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, pembentukan disiplin, pentingnya disiplin, pengertian keluarga, pengertian keharmonisan, pengertian keharmonisan keluarga, aspek-aspek keharmonisan keluarga, karakteristik keharmonisan keluarga, dan penelitian terdahulu.

BAB III menguraikan metode penelitian dengan memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV membahas hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

